

## Hadis dalam Arus Budaya Global: Tantangan dan Respons Hadis terhadap Budaya Asing

Nazla Hayati Nufus\*

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.  
email: [nazlahayatinufus@gmail.com](mailto:nazlahayatinufus@gmail.com)

Salim Rosyadi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.  
email: [salim.rosyadi@uinbanten.ac.id](mailto:salim.rosyadi@uinbanten.ac.id)

Adha Liandrina

Email: [adhaliandrini3@gmail.com](mailto:adhaliandrini3@gmail.com)

Fahmi Andaluzi

Email: [nazlahayatinufus@gmail.com](mailto:nazlahayatinufus@gmail.com)

\*corresponding author

**Article history:** Received: May 25, 2025; Revised: December 12, 2025; Accepted December 23, 2025; Published: December 31, 2025

### Abstract :

This article examines foreign cultures from the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), focusing on how Muslims should respond to the challenges posed by foreign cultural influences that contradict the teachings of the Prophet. The discussion employs a thematic-analytical approach by inventorying and classifying relevant hadiths related to the research focus, which are then described and interpreted through textual and contextual analysis. Overall, this study finds that the Prophet (peace be upon him) issued strong warnings against inclinations toward or the imitation of foreign cultures that conflict with Islamic creed ('aqidah) and that may potentially undermine Islamic values, identity, and religious integrity. These hadiths emphasize the importance of avoiding

Author correspondence email: [nazlahayatinufus@gmail.com](mailto:nazlahayatinufus@gmail.com)

Available online at: <http://ejurnal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwah/>

Copyright (c) 2025 by El Nubuwah Jurnal Studi Hadis



the negative influences of traditions that often originate from outside the Islamic values. In responding to foreign cultural influences, Muslims are encouraged to adopt the hadiths of the Prophet (peace be upon him) as both a normative filter and a foundational guide for engaging with foreign cultures, so as to remain firmly committed to Islamic values, such as avoiding *tashabbuh* (imitation of non-Islamic practices), rejecting excessive materialism, maintaining ethical conduct, and preserving religious integrity. This study underscores the importance of safeguarding Islamic identity amid the currents of globalization that bring various deviant ideological and cultural influences. Nevertheless, Muslims may remain open to innovation without compromising Islamic values. This research contributes to the enrichment of thematic hadith studies, particularly in the context of the relationship between Islam and global culture, and reaffirms the role of hadith as a normative guide in shaping Muslim religious attitudes in the face of the complexities of modern cultural challenges.

**Keywords :**

Hadith; Globalization; Culture; Foreignness; Tashabbuh

**Abstrak:**

Artikel ini mengkaji budaya asing dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. dengan fokus pada bagaimana umat Islam seharusnya menyikapi tantangan budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Nabi saw. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan tematik-analisis dengan menginventarisir dan mengklasifikasi hadis-hadis terkait fokus pembahasan yang kemudian dideskripsikan setelah melalui analisis teks dan kontekstual. Secara garis besar penelitian ini menemukan bahwa Nabi saw. telah memberikan peringatan keras terhadap upaya kecondongan atau mengikuti budaya asing yang bertentangan dengan akidah Islam yang juga berpotensi merusak nilai, identitas, dan integritas keislaman. Hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya menjauhi pengaruh negatif sebuah tradisi yang sering datang dari luar. Dalam menghadapi pengaruh budaya asing, umat Islam diarahkan untuk menjadikan hadis Nabi saw sebagai filter dan landasan berinteraksi dengan kultur asing agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam seperti tidak melakukan *tasyabuh*, menjauhi matrealism, menjaga etika, dan integritas keagamaan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga jati diri Islam di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh ideologis, kultural yang menyimpang. Namun, umat Islam dapat tetap terbuka terhadap inovasi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian hadis tematik, khususnya dalam konteks relasi Islam dan budaya global, serta menegaskan peran hadis sebagai pedoman normatif dalam membentuk sikap keagamaan umat Islam di tengah kompleksitas tantangan budaya modern.

### **Kata Kunci:**

Hadis; Globalisasi; Budaya; Asing; Tasyabuh

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, interaksi antara budaya yang berbeda menjadi semakin intens. Mobilitas manusia yang meningkat, perkembangan teknologi informasi, dan kemajuan transportasi telah membuka pintu bagi masuknya budaya asing ke dalam masyarakat Islam.<sup>1</sup> Budaya sebagai cara hidup yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, terdiri dari banyak elemen, seperti adat istiadat, bahasa, pakaian, dan cara hidup umum yang kompleks, abstrak, dan luas.<sup>2</sup> Karena itu, kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial, membuka ruang pergeseran budaya yang lebih luas. Dengan demikian, kesadaran manusia terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan nalar kritis yang dimiliki. Ketika agama dianggap tidak lagi relevan, alih-alih merefleksikan nilai-nilai agama dan mempertimbangkannya dengan konteks zaman,

---

<sup>1</sup> Alfina Lailan, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 7 (2024): 3257–3262.

<sup>2</sup> Nurul Alfiatunnisa Fia, "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam," *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 1 (2023): 34–53.

manusia lebih mengutamakan kehidupan materialistik dan individualistik.<sup>3</sup>

Perbincangan mengenai pengaruh budaya asing bukanlah hal baru dalam sejarah Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., umat Islam telah berhadapan dengan berbagai budaya yang berbeda, baik itu budaya Arab pra-Islam maupun budaya-budaya lain yang ditemui selama ekspansi Islam ke berbagai penjuru dunia.<sup>4</sup> Dalam konteks sejarah, masuknya pengaruh budaya asing ke dalam masyarakat Islam telah menyebabkan terjadinya proses akulturasi yang kompleks.<sup>5</sup> Budaya Islam yang berkembang di berbagai wilayah sering kali merupakan hasil dari interaksi dengan budaya setempat yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Misalnya, seni, arsitektur, dan tradisi intelektual Islam banyak dipengaruhi oleh budaya Persia, India, dan Yunani.<sup>6</sup>

Dalam kasus Indonesia dewasa ini, budaya yang memiliki pengaruh hingga post-modern ini muncul pertama kali sekitar abad ke-16 dan 17 yang dibawa dari berbagai negara terutama negara-negara dari Eropa, melalui kolonialisme Portugis, Belanda, dan Inggris. Dengan kehadiran Eropa ini, banyak hal berubah dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya.<sup>7</sup> Dalam kacamata positifisme, tentu tidak semua budaya asing memberikan dampak negatif, sebaliknya, banyak hal-hal baik yang timbul dari kehadiran budaya luar yang patut diapresiasi bahkan dilestarikan, naamun tidak

---

<sup>3</sup> Arief Rifkiawan Hamzah Heri Cahyono, "Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 421–448.

<sup>4</sup> Herman Wicaksono, "Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 46–65.

<sup>5</sup> Ramlil Muasmara and Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–125.

<sup>6</sup> Ansari, "Islam Nusantara : Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi Ansari Ansari Islam Nusantara Merupakan Suatu Fenomena Unik Atau Sering Disebut Sebagai Sebuah Fenomena Sosial , Budaya , Dan Keagamaan Dalam Konteks Indonesia . Konsep Sejarah Panjang Islam Nusantara Me," *Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.

<sup>7</sup> Pebriadi Surya Pemungkas et al., "Faktor Positif Kebudayaan Barat Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 20–31.

juga menafikan pengaruh negatifnya. Pada era sekarang, remaja sebagai penerus nilai-nilai kebaikan justru mulai mengabaikan hukum-hukum Islam akibat terpengaruh tren dan budaya yang negatif, dengan menerapkan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti pergaulan bebas yang dinormalisasi, pacaran yang menyimpang dari syariat, konsumerisme, serta cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Norma-norma Islam yang semestinya menjadi kewajiban seorang Muslim mulai diabaikan dan dianggap tidak relevan, tergeser oleh dominasi budaya asing yang digandrungi.<sup>8</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai dan ajaran Islam kini mulai tergeser dan diabaikan karena pengaruh negatif budaya, sehingga nilai-nilai Islami tak lagi dianggap relevan pada zaman modern ini.

Hal tersebut meniscayakan perlunya refleksi terhadap nilai-nilai luhur ajaran Islam. Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan umat terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk interaksi dengan budaya asing. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai panduan dalam menentukan sikap terhadap perubahan budaya yang datang dari luar.<sup>9</sup> Sebagai warisan dari Nabi Muhammad saw., hadis memberikan arahan tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap pengaruh luar yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu aspek penting yang diungkap dalam hadis adalah pentingnya menjaga identitas dan integritas agama. Nabi Muhammad saw. seringkali mengingatkan umatnya untuk tidak terpengaruh oleh kebiasaan atau tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu riwayat yang mendasari hal di atas adalah hadis tentang peringatan *tasyabuh* (meniru) budaya yang bertentangan dengan Islam, sebagaimana berikut:

---

<sup>8</sup> Najla Widya Balqis, "Pengaruh Hiburan Bermuatan Asing Terhadap Keimanan Remaja Islam," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 530–548.

<sup>9</sup> M. Dani Habibi, "Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma ' Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah: 190-193," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 190–193.

عن أبي مُنِيبِ الْجُرْشِيِّ عن ابنِ عُمَرَ، قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ  
تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

“Dari Abi Munīb al-Jurasyiy dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari kaum itu.” (HR. Abu Dawud).

Dalam hadis di atas, beliau memperingatkan bahaya meniru-niru budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, yang sering kali digambarkan sebagai bentuk tasyabbuh (peniruan). Tasyabbuh dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian iman dan identitas Islam, karena dapat menyebabkan penyimpangan dari ajaran yang benar.<sup>10</sup>

Namun, meskipun ada peringatan terhadap pengaruh negatif budaya asing, Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan sikap yang bijaksana dalam berinteraksi dengan budaya lain. Terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan fleksibilitas dan kebijaksanaan dalam menerima aspek-aspek tertentu dari budaya asing selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak berhubungan langsung dengan aqidah, ada ruang untuk mengambil manfaat dari budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak anti terhadap segala bentuk pengaruh asing, tetapi lebih kepada bagaimana pengaruh tersebut disikapi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.<sup>11</sup> Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi hadis-hadis Nabi saw. sebagai filter dan batasan-batasan tertentu dalam menyikapi budaya asing.

---

<sup>10</sup> Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, “POLA PENYIMPANGAN MUSLIM TERHADAP AJARAN AGAMANYA ( Perspektif Pendidikan Islam),” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1.

<sup>11</sup> Muhammad Sabri, “Relevansi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Kajian Perspektif Hadis,” *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* III, no. 2 (2024): 84–103.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis review studi literatur.<sup>12</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan hadis-hadis sebagai filter terhadap budaya asing yang terkonfirmasi bertentangan dengan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam makna yang terkandung dalam hadis-hadis yang terkait dengan interaksi budaya, serta bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat Islam saat ini

Metode analisis review studi literatur digunakan sebagai teknik utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>13</sup> Proses ini melibatkan peninjauan kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk kitab-kitab hadis, tafsir, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik yang serupa. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi dan kualitasnya, dengan fokus pada sumber-sumber yang diakui otoritasnya dalam ilmu hadis dan kajian Islam. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang dikaji.

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian.<sup>14</sup> Untuk mendukung pengumpulan hadis sebagai data utama dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode tematik hadis kontemporer, metode ini merupakan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi yang semakna atau satu tujuan dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengaitkan satu sama lain sehingga dapat diterapkan sesuai konteks terkini.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003–2006.

<sup>13</sup> Afiyanti, "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif."

<sup>14</sup> Nanang Faisol Hadi and Nur Kholid Afandi, "Literature Review Is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71.

<sup>15</sup> Laṭīfah Al-Rāsyid, *Al-Ḥadīṣ Al-Mauḍū’iy Al-Manhaj Wa Al-Taṣil Wa Al-Tamṣil* (Makkah al-Mukarramah: Dār Ṭāyyibah al-Khaḍrā’ li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr, 2021). 14.

Setelah hadis-hadis dan literatur yang relevan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi terhadap literatur tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji teks-teks hadis yang berkaitan dengan pengaruh budaya asing, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Peneliti juga melakukan cross-referencing antara berbagai sumber untuk mengkonfirmasi kesahihan interpretasi dan untuk memperkuat temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks historis dan sosiokultural di mana hadis-hadis tersebut disampaikan. Konteks ini penting untuk dipahami karena budaya asing yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada masa Nabi Muhammad saw. berbeda dengan budaya asing yang dihadapi umat Islam di era modern ini. Dengan memahami konteks asli dari hadis-hadis tersebut, peneliti dapat lebih akurat dalam menafsirkan relevansi dan penerapan hadis dalam konteks modern. Oleh karena itu, analisis ini juga mencakup kajian sejarah mengenai interaksi budaya dalam peradaban Islam dari masa ke masa.

Proses analisis juga mencakup identifikasi terhadap aspek-aspek budaya asing yang diterima dan yang ditolak dalam hadis. Dengan mengkategorikan hadis-hadis berdasarkan sikap yang diambil terhadap pengaruh budaya asing, penelitian ini berusaha untuk menyusun pola-pola umum yang dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi budaya asing di masa kini. Pola-pola ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam menjaga identitas agama mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan kemajuan yang berasal dari luar.

Akhirnya, hasil dari analisis literatur ini akan disajikan dalam bentuk temuan yang didiskusikan dalam konteks tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam kajian Islam, khususnya dalam memahami peran hadis dalam merespons dinamika budaya yang terjadi di era globalisasi ini. Dengan demikian, metode kualitatif analisis review studi literatur ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh budaya asing dalam perspektif hadis, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam

menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka di tengah arus globalisasi.

## Hasil dan Diskusi

Dalam perspektif Islam, pengaruh budaya asing sering kali menjadi isu yang diperhatikan secara serius.<sup>16</sup> Nabi Muhammad saw. telah memberikan banyak peringatan melalui hadis-hadisnya tentang bahaya mengikuti budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

### Prinsip dan Sikap Nabi saw terkait Budaya

Jika dicermati dengan tepat, kita akan mengetahui bahwa prinsip dalam beragama, terlebih soal akidah, sangat ketat. Dalam Islam, seorang muslim diinstruksikan agar menjauhi hal-hal yang dapat merusak agama dan menggugurkan prinsip-prinsipnya, baik yang berkaitan dengan pokok-pokok agama, cabang-cabangnya, maupun adab-adabnya. Hal ini dapat dipahami melalui beberapa hal berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَلَ رَجُلٌ بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعُ لَبْنَةٍ مِنْ رَازِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطْلُوْفُونَ بِهِ وَيَعْجِبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَا وَضِعْتُ هَذِهِ الْلِّبَنَةَ قَالَ فَأَنَا الْلِّبَنَةُ وَأَنَا حَامِنُ النَّبِيِّنَ<sup>17</sup>

“Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, lalu ia menyempurnakannya dan memperindahnya, kecuali tempat satu bata di salah satu sudutnya. Maka orang-orang pun mengelilingi rumah itu, mengaguminya, dan berkata, ‘Mengapa tidak diletakkan batu bata ini?’ Beliau bersabda, ‘Maka akulah batu bata itu, dan

<sup>16</sup> Apin Arsah, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam,” *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2015.

<sup>17</sup> Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fīy al- Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umr Rasūl Allāh Sallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyāmīh*, ed. Muṣṭafā Daib al- Bagā, 5th ed., vol. 1-7 (Dār Ibn Kaṣīr PP - Damaskus, 1993), 186. Muslim ibn al- Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūr, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūlillah Sallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pe. (Beirut: Dār Iḥyā’ al- Turāṣ al-‘Arabiyy, 1424), 1790.

akulah penutup para nabi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggambarkan risalah kenabian sebagai sebuah bangunan yang utuh, dan kokoh, yang disempurnakan dengan kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai "bata terakhir" yang melengkapi seluruh struktur kenabian sebelumnya. Perumpamaan ini menegaskan bahwa ajaran Islam telah hadir sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan dalam mengatur penghambaan manusia, baik dalam aspek keimanan maupun moralitas dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks budaya dan pengaruh gagasan, ada sebuah istilah yang disebut sebagai agresi atau invasi intelektual. Hal tersebut merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memusuhi Islam melalui berbagai sarana, seperti penyebaran ide dan pemikiran, pembentukan pendidikan, tipu daya kultural, kemajuan material dan teknologi, dan normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam.

Dalam hal ini, terdapat ketegasan ayat terkait dengan hubungan seorang seorang muslim melalui utusannya, sebagaimana ayat:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيَاتَنَ النَّبِيِّنَ لَمَّا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتَؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَفَقْرِزُنَّ وَأَخْدُمُ عَلَى دِلْكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَفْرِزْنَا قَالَ فَأَشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ فَمَنْ تَوَلَّ بَعْدَ دِلْكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian harus beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kalian mengakui dan menerima tanggung jawab terhadap perjanjian-Ku ini?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, saksikanlah (perjanjian ini), dan Aku menjadi saksi bersama kalian.' Maka barang siapa berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang fasik." (QS. Al 'Imrān: 81-82).

Jika memperhatikan ayat ini, maka akan mendapati bahwasanya Allah SWT., menekankan pentingnya mengikuti Nabi saw. Hal ini tampak dari penyebutan perjanjian itu sebagai 'ahd' dan

*miṣāq* (janji), dari penyaksian Allah atas perjanjian tersebut, serta penyaksian para nabi, juga ditegaskan bahwa siapa pun yang berpaling dari konsekuensi perjanjian ini adalah termasuk orang fasik. Jika syariat Islam memiliki kedudukan seperti itu, maka kitab sucinya pun demikian, ia menjadi pengawas atas kitab-kitab sebelumnya. Yang halal adalah apa yang dihalalkannya, yang haram adalah apa yang diharamkannya, sesuai dengan firman: "Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi penjaga (muhibbin) terhadapnya." (QS. al-Mā'idah: 48).

Adapun contoh hadis tentang larangan melestarikan budaya atau tradisi yang merusak, sebagaimana:

عن أنس، قال: قَلَمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَمْ يَؤْمَنْ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا،  
فَقَالَ: "مَا هَذَا الْيَوْمَانِ؟" قَالُوا: كَنَا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهْلِيَّةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمُ الْأَضْحَى، وَيَوْمُ الْفِطْرِ"<sup>18</sup>

"Dari Anas ibn Malik, ia berkata: Rasulullah datang ke Madinah, dan penduduknya memiliki dua hari yang biasa mereka rayakan dengan bermain. Maka beliau bersabda, 'Hari apa dua hari ini?' Mereka menjawab, 'Kami biasa bermain di dalamnya pada masa jahiliyah.' Maka Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian: yaitu Hari Raya Iduladha dan Hari Raya Idulfitri.' (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas didukung oleh riwayat Tsabit bin adl-Dlahhāk ra., bahwa ada seorang laki-laki pada masa Nabi saw. yang bernazar untuk menyembelih unta di Buwānah. Ia pun datang kepada Nabi saw. dan berkata: Aku telah bernazar untuk menyembelih unta di Buwānah.'Maka Nabi Saw. bertanya: *Apakah di sana terdapat berhala dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?* Ia menjawab: 'Tidak.'Beliau bertanya lagi: *Apakah di sana pernah diadakan perayaan mereka?* Mereka menjawab: 'Tidak. Nabi sw. bersabda: 'Tunaikanlah nazarimu, karena tidak ada pemenuhan nazar dalam maksiat kepada Allah dan dalam perkara yang tidak dimiliki manusia.' (HR. Abu Dawud).<sup>19</sup> Hadis ini menunjukkan

<sup>18</sup> Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, 1-7:345.

<sup>19</sup> Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, 1-7:200.

prinsip penting dalam Islam bahwa ibadah dan nazar harus terbebas dari unsur syirik, tradisi jahiliah, atau kebiasaan budaya yang menyimpang dari tauhid dan syariat. Al-Syinqītiy menjelaskan bahwa hadis di atas menguatkan pemahaman bahwa syariat Islam tidak hanya melarang perbuatan syirik secara langsung, tetapi juga melarang segala bentuk keterkaitan dengan simbol-simbol jahiliah, termasuk tempat dan waktu yang dahulu digunakan untuk praktik-praktik menyimpang.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, bukan berarti Nabi Saw. anti terhadap inovasi dan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dalam kisah Nabi saw. setelah beliau menaklukkan Makkah, saat itu bangsa Arab terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok tunduk pada kekuasaan beliau, dan kelompok lain masih terbawa fanatisme jahiliah, sehingga enggan tunduk kepada seorang nabi dari kalangan Quraisy. Maka terjadilah Perang Hunain, yang dilanjutkan dengan pengepungan Thaif. Kita dapat bahwa Nabi menyadari dengan baik karakter zaman dan kebutuhan situasi saat itu. Maka beliau mengutus 'Urwah bin Mas'ūd dan Ghailān bin Salamah ke wilayah Jurasy untuk mempelajari teknik pembuatan dabbābah (alat pelindung serangan saat pengepungan), manjaniq (ketapel besar), dan al-dhubūr (alat berat penembus pertahanan).<sup>21</sup> Kisah ini menggambarkan kecermatan strategi Nabi saw. dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam aspek militer dan teknologi saat itu yang merupakan perlengkapan pengepungan yang sebelumnya tidak dikenal oleh Quraisy dalam perang mereka. beliau tidak segan memanfaatkan inovasi asing selama tidak bertentangan dengan nilai Islam.

### ***Hadis sebagai Filter Budaya***

Hadis-hadis di atas memberikan panduan bagi umat Islam agar tetap menjaga identitas dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar. Hadis-hadis yang relevan

---

<sup>20</sup> Muhammad Amīn Al-Syinqītiy, *Aqwā' Al-Bayān Fī Īdāh Al-Qurān Bi Al-Qurān* (Riyāḍ & Bairūt: Dār 'Aṭā'āt al-'Ilm & Dār Ibn Ḥazm, 2019) vol. 5, 741.

<sup>21</sup> Lihat 'Abd al-Malik Ibn Hisyām, *Sīrah Al-Nabawiyyah Li Ibn Hisyām*, ed. Muṣṭafā Al-Saqā, Ibrāhīm Al-Abyāriy, and 'Abd al-Ḥafīẓ Syulabī, 2nd ed. (Egypt: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Aulādīh, 1955) vol. 2, 478.

terkait hal ini di antaranya, pertama, diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, di mana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَبَعَّنَ سَنَنَ مِنْ قَبْلَكُمْ شَيْرًا بِشَيْرٍ وَذَرَاعًا بِذَرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَطِّ لَسْلَكُشُمُوهُ فَلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ<sup>22</sup>

"Dari Abu Sa'id radliyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam besabda: "Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka manempuh (masuk) ke dalam lubang biawak kalian pasti akan mengikutinya." Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksud Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?" Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah mengantisipasi kemungkinan umat Islam tergoda untuk mengikuti jejak budaya lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam . Hadis lain yang memberikan peringatan keras terhadap budaya asing adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, di mana Rasulullah saw. bersabda

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنْبِبِ الْجُرْشِيِّ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِعَوْمَ فَهُوَ مِنْهُمْ<sup>23</sup>

"Dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa bertasyabuh (menyerupai) dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka." (HR. Abu Dawud).

<sup>22</sup> Bukhāriy, Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Šahīh Al-Mukhtaṣar Min Umuṣ Rasūl Allāh Sallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyāmih, 1-7:P.164, NO 3456.

<sup>23</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy Al-Sijistāniy, Sunan Abī Dāwud, ed. EditorSyu'aib Al-Arna'ū, Cetakan Pe. (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009).

Hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga jati diri Islam dan tidak mencoba untuk menyerupai budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tasyabuh atau menyerupai kaum lain, terutama dalam hal yang bertentangan dengan syariat Islam, adalah suatu hal yang harus dihindari. Al-Şan‘āniy menjelaskan Di antara dalil yang mendukung hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Ya‘lā riwayat dari Ibnu Mas‘ūd: *“Barang siapa meridhai perbuatan suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.* Hadis ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyerupai para pelaku kefasikan, maka ia termasuk dari golongan mereka, baik ia menyerupai orang-orang kafir, ahli bid’ah, atau pelaku maksiat lainnya dalam hal apa pun yang menjadi kekhususan mereka, seperti pakaian, kendaraan, atau gaya hidup. Para ulama berpendapat bahwa bila seseorang menyerupai orang kafir dalam penampilan sambil meyakini bahwa dengan itu ia ingin menjadi seperti mereka, maka ia melakukan dosa kekufuran. Namun jika ia tidak meyakini demikian, maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan fuqaha, sebagian mengatakan ia tetap kufur, dan ini merupakan makna lahiriah dari hadis. Sebagian lain mengatakan tidak, tetapi tetap diberi *ta’dib* (sanksi/peringatan).<sup>24</sup>

Meski terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hukum orang yang menyerupai kaum fasik, kafir, atau ahli bid’ah, apakah sampai pada derajat kekafiran atau hanya layak untuk diberi sanksi, namun benang merah dari pandangan tersebut adalah bahwa Islam secara tegas milarang penyerupaan terhadap kelompok yang menyimpang, terlebih dalam hal-hal yang menjadi ciri khas dan identitas mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian akidah, identitas umat, serta memelihara batas-batas pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Selain itu, dalam perkembangan mode saat ini, terlihat adanya pergeseran tren yang cukup signifikan, di mana sebagian gaya berpakaian yang sebelumnya identik dengan perempuan kini mulai diadopsi oleh laki-laki. Beberapa di antaranya adalah penggunaan kemeja berbahan brokat, celana ketat, bahkan rok dan korset yang secara historis merupakan simbol femininitas.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ibn Ismā‘īl Al-San‘āniy, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām* (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1997) vol. 4, 647.

<sup>25</sup> Indra Zakaria, *6 Tren Pakaian Cewek yang Sekarang Juga Dipakai Cowok*” (IDN Times) diakses pada 10 Mei 2025 melalui *El Nubuwwah Jurnal Ilmu Hadis*, 3 (2), 2025: 258-281

Fenomena ini mencerminkan bahwa batas-batas gender dalam berpakaian kian kabur, dan gaya menjadi semakin cair mengikuti arus budaya global. Dalam Musnad Ahmad diriwayatkan:

حدثنا محمد بن جعفر وحجاج قالا: حدثنا شعبة عن قتادة عن عكرمة عن ابن عباس قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال حجاج؟ لعن الله المتشبهين من الرجال بالنساء، والمتشبهات من النساء بالرجال<sup>26</sup>

“Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja’far dan Hajjāj, keduanya berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Syu’bah dari Qatādah dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata: Rasulullah saw. melaknat..., Hajjāj berkata: Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Ahmad)

Āl Sa’dī menjelaskan bahwa memang asal dalam segala hal yang bersifat kebiasaan adalah mubah, kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik karena zatnya seperti barang hasil rampasan atau sesuatu yang penghasilannya buruk, yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, atau karena adanya pengkhususan halal menurut gender, sebagaimana syariat membolehkan perempuan mengenakan emas, perak, dan sutra, namun mengharamkannya bagi laki-laki. Adapun larangan syariat terhadap penyerupaan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya, maka hal itu bersifat umum, bisa mencakup pakaian, ucapan, dan atau kondisi lainnya. Dengan demikian terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, bagian yang bersifat umum bagi laki-laki dan perempuan, seperti jenis pakaian tertentu dan lainnya. Maka hal ini diperbolehkan bagi keduanya, karena asal hukum dalam kebiasaan adalah mubah dan tidak termasuk *tasyabbuh*. Kedua, bagian yang khusus untuk laki-laki, maka tidak halal bagi

perempuan. Ketiga, bagian yang khusus untuk perempuan, maka tidak halal bagi laki-laki.<sup>27</sup>

Selain itu, penyerupaan laki-laki dengan perempuan dalam hal ucapan, pakaian, dan sejenisnya merupakan sebab munculnya sikap lemah lembut yang berlebihan (*takhannuts*), kehancuran akhlak, serta keinginan untuk berbaur dengan perempuan, yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, begitup sebaliknya. Nilai-nilai syariat seperti ini, yakni menjaga kedudukan laki-laki dan perempuan serta menempatkan masing-masing sesuai tempat yang telah ditetapkan, adalah hal yang dapat diterima secara akal dan dibenarkan secara syariat, di tengah bahaya penyerupaan yang total dan pengabaian perbedaan kedudukan yang sedang terjadi di masa sekarang, campur baur antara laki-laki dan perempuan secara sembarangan yang menghilangkan semangat agamamis, *muru'ah* (harga diri) kemanusiaan, dan akhlak terpuji, lalu digantikan dengan segala sifat buruk.<sup>28</sup>

Di sisi lain, Nabi saw., juga memberikan peringatan tentang bahaya materialisme yang sering kali menjadi bagian dari budaya asing. Beliau bersabda,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْبِعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا كَبِّثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ  
أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ بْنَ نُفَيْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ  
الَّتِيْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةً أُمَّتِي الْمَالُ<sup>29</sup>

“Dari Mu’awiyah bin Shalih, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair berceita kepadanya dari ayahnya dari Ka’ab bin ‘Iyadl berkata: Aku mendengar nabi Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: “Sesungguhnya setiap ummat itu memiliki fitnah dan fitnah ummatku adalah harta.” (HR. al-Tirmiziy).

<sup>27</sup> Abū ‘Abdillāh ‘Abd al-Raḥmān bin Nāṣir Āl Sa’dī, *Bahjah Qulūb Al-Abraār Wa Qurrah ‘Uyūn Al-Akhyār Fī Syarḥ Jawāmi‘ Al-Akhbār*, ed. ‘Abd al-Karīm bin Rusaymi Al-Durayrī (Maktabah al-Rusyd li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2002), 145.

<sup>28</sup> Āl Sa’dī, *Bahjah Qulūb Al-Abraār Wa Qurrah ‘Uyūn Al-Akhyār Fī Syarḥ Jawāmi‘ Al-Akhbār*, 146.

<sup>29</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al- Tirmiziy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr* (*Sunan Al-Tirmiziy*), ed. Basysyār ‘Awad Ma’rūf, vol. 1-6 (Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996), P. 161, No 2336.

Budaya materialisme yang sering kali datang dari pengaruh budaya asing, dapat menjadi sumber kehancuran bagi umat Islam jika tidak ditangani dengan bijak. Ahmad Ḥaṭībah menjelaskan bahwa Nabi saw. khawatir atas umat ini karena fitnah harta dan perempuan, sesuai dengan sabdanya: "Bukan kemiskinan yang aku takutkan atas kalian. Akan tetapi aku takut jika dunia dibukakan untuk kalian sebagaimana telah dibukakan untuk orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba padanya sebagaimana mereka berlomba-lomba padanya, hingga ia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka." Oleh karenanya beliau khawatir atas mereka dari fitnah dunia dan harta, begitu pula dari fitnah perempuan, sebagaimana fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah fitnah perempuan.<sup>30</sup> Padahal misi Rasulullah saw. diutus sudah jelas, sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْدَاءِ  
بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يُعِظُّ  
لِأَقْمَمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>31</sup>

"Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik". (HR. Ahmad)

Hal ini menegaskan bahwa misi utama Rasulullah saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia sesuai dengan syariat baik dan mengaplikasikannya baik dalam beribadah maupun muamalah.<sup>32</sup> Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah menghadapi pengaruh budaya asing yang bisa merusak akhlak mulia tersebut. Oleh karena itu, seleksi budaya asing berdasarkan prinsip Islam sangatlah penting untuk memastikan bahwa hanya aspek-aspek budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat diterima.

Dalam hadis lain, disebutkan bahwa Rasulullah saw. juga memperingatkan tentang pentingnya memilih pergaulan yang baik.

<sup>30</sup> al-Tayyib Aḥmad Ḥaṭībah, *Syarḥ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, n.d., vol. 33, 8, <https://shamela.ws/book/36997/207>.

<sup>31</sup> Ibn Ḥanbal, *Musnād Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, vol. 1-20, p. .

<sup>32</sup> Nurul Mawahda Iskandar, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun, "Konsep Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 294-303.

Beliau bersabda,

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ حَمَادَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَيُوبَ قَالَ أَبُو قِلَّاْهَةَ لَا يُجَاهِلُنَا  
أَهْلُ الْأَهْوَاءِ وَلَا يُجَاهِلُنَّهُمْ فَإِنِّي لَا آمُنُ أَنْ يَعْمَسُوْكُمْ فِي ضَلَالِتِهِمْ أَوْ يَلْبِسُوْكُمْ مَا  
كُنْتُمْ تَعْرِفُوْنَ<sup>33</sup>

“Dari Hammad bin Zaid dari Ayyub ia berkata: “ Abu Qilabah pernah berkata: ‘Janganlah kalian bergaul dengan orang yang mengikuti hawa nafsu, dan jangan pula kalian berdebat dengan mereka, karena aku khawatir akan menjerumuskan kalian dalam kesesatan, atau mencampuradukkan perkara-perkara yang kalian ketahui’ ”. (HR. Al-Darimiy).

Hadis ini menekankan pentingnya lingkungan sosial yang positif dan tidak terpengaruh oleh budaya yang dapat membawa kepada kesesatan. Terlebih bagi seorang remaja, sangat diperlukan adanya hubungan yang sehat dan positif selama masa remaja. Oleh karena itu, remaja harus mendapat perhatian lebih, baik dari dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Banyak kita lihat di *real life* maupun di dunia maya ada remaja yang berprestasi dan ada juga remaja yang melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>34</sup>

Lebih dari itu, Rasulullah saw. juga memperingatkan tentang bahaya mengikuti jejak orang-orang kafir secara membabi buta. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبْنُ حَمِيْعَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ شَعِيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِيْهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لَا تَشَبَّهُوْ بِالْيَهُودِ وَلَا  
بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الإِشَارَةُ بِالْأَكْفَارِ<sup>35</sup>

“Dari ‘Amru bin Syu’ab dari Ayahnya dari kakaknya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bukan

<sup>33</sup> Abū Muhammād ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Şamad al- Dārimiy, *Al-Musnad Al-Jāmi‘ Al-Ma‘rūf Bi Sunan Al-Dārimiy*, ed. Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy, vol. 1-4 (Dār al-Mugnī, 2000).

<sup>34</sup> Agus Rofii et al., “Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial,” *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (2021): 825-832.

<sup>35</sup> Tirmiziyy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziyy)*, vol. 1-6, p. .

termasuk golonganku orang yang tasyabbuh (menyerupai atau mengikuti) dengan selain kami, janganlah kalian tasyabbuh dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani, sesungguhnya salamnya orang-orang Yahudi adalah memberikan isyarat dengan jari tangan, sedangkan salamnya orang-orang Nashrani adalah memberikan isyarat dengan telapak tangan.” Ini adalah larangan tegas bagi umat Islam untuk tidak meniru atau mengadopsi budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas keislaman.” (HR. Al-Tirmiziy). Dalam riwayat al-Bukhariy ditegaskan “Tidak akan terjadi kiamat sampai umatku mengikuti (meniru) jejak-jejak orang-orang sebelum mereka sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Maka ditanyakan kepada beliau: “Wahai Rasulullah, (apakah mereka itu) seperti Persia dan Romawi?” Beliau menjawab: “Siapa lagi selain mereka.”<sup>36</sup>

Menyerupai sebagian kelompok dari kalangan Yahudi dan Nasrani, Persia dan Romawi (yang tidak sesuai syariat) merupakan sesuatu yang dikecam oleh syariat. Jika dikatakan, bahwa Al-Qur'an dan sunnah telah menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi (seperti riwayat al-Bukhāriy di atas), lalu apa manfaat larangan terhadapnya? Di samping Al-Qur'an dan sunnah juga telah menunjukkan bahwa akan selalu ada sekelompok umat ini yang berpegang teguh pada kebenaran yang dibawa oleh Nabi saw., hingga hari kiamat, dan bahwa umat beliau tidak akan sepakat dalam suatu kesesatan. Maka, larangan terhadap hal tersebut bertujuan memperbanyak kelompok yang mendapat pertolongan (tersadarkan), dan keteguhan, serta menambah keimanan mereka.<sup>37</sup>.

Pada akhirnya, hadis-hadis Nabi saw. menunjukkan bahwa umat Islam harus memiliki filter terhadap pengaruh budaya asing dengan tetap memegang teguh etika dan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan budaya asing, Rasulullah saw. memberikan

<sup>36</sup> Lihat Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umuṣ Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyāmih*, 1-7:102.

<sup>37</sup> Ahmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm Ibn Tāimiyah, *Iqtidā’ Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm Li Mukhālafat Aṣḥāb Al-Jahīm*, ed. Nāṣir ibn ‘Abd al-Karīm Al-‘Aql (Riyād: Maktabah al-Rusyd, n.d.), 49.

pedoman untuk menangkal dampak negatifnya dengan cara menanamkan akhlak yang mulia dan prinsip-prinsip Islam yang kuat. Beliau bersabda, Kesopanan adalah salah satu nilai penting yang harus dipertahankan umat Islam dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui berbagai hadis yang telah disebutkan, jelas bahwa pengaruh budaya asing harus diwaspadai dan disaring dengan cermat. Umat Islam harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dan tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dapat merusak akhlak dan identitas keislaman. Hadis-hadis ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana umat Islam harus bersikap terhadap pengaruh budaya asing, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai pegangan utama dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Pengaruh budaya asing terhadap umat Islam merupakan fenomena yang tak terhindarkan dalam era globalisasi ini. Melalui tinjauan literatur yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa Rasulullah saw. telah memberikan panduan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya menjaga identitas Islam dengan tidak menyerupai atau mengikuti budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tasyabuh atau upaya untuk menyerupai budaya asing yang tidak sesuai dengan syariat Islam merupakan salah satu ancaman besar terhadap kemurnian akidah dan keutuhan moral umat Islam. Selain itu, Rasulullah saw. juga memperingatkan umat Islam tentang bahaya materialisme dan pengaruh buruk lainnya yang sering kali datang dari budaya asing. Materialisme, yang menjadi bagian dari banyak budaya luar, dapat menggerogoti spiritualitas dan keimanan umat jika tidak diwaspadai dengan serius. Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi memberikan arahan agar umat Islam selalu mengedepankan akhlak mulia dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang dapat menguatkan iman, bukan sebaliknya. Pengaruh budaya asing harus disikapi dengan bijak dan selektif, memastikan bahwa hanya aspek-aspek yang sesuai dengan ajaran Islam yang diadopsi. Dalam menghadapi pengaruh budaya asing, penting bagi umat Islam untuk memiliki kesadaran yang kuat tentang nilai-nilai Islam yang harus dijaga. Kesopanan, etika, dan rasa

malu sebagai karakteristik utama dalam Islam adalah penangkal penting terhadap pengaruh budaya luar yang mungkin merusak. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat tetap terbuka terhadap kemajuan dan inovasi dari luar tanpa harus mengorbankan identitas dan keimanan mereka. Hadis-hadis yang dikaji menunjukkan bahwa sikap kritis dan selektif terhadap pengaruh budaya asing bukanlah bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan cara untuk melindungi integritas keislaman dalam era yang penuh tantangan ini. Tulisan ini menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan panduan yang komprehensif dalam menyikapi pengaruh budaya asing. Umat Islam dituntut untuk selalu waspada dan bijaksana dalam menghadapi segala bentuk pengaruh yang datang dari luar, dengan tetap memprioritaskan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Dengan demikian, umat Islam dapat menjaga identitas dan keimanan mereka, sekaligus berkontribusi positif dalam masyarakat global tanpa harus kehilangan jati diri mereka sebagai Muslim yang taat.

## **Daftar Pustaka**

- Abū Dāwūd, Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwūd*. Edited by Syu‘aib Al-Arnā’ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1-7. Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Afiyanti, Yati. "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003-2006.
- Al-Rāsyid, Laṭīfah. *Al-Hadīṣ Al-Maudū’iy Al-Manhaj Wa Al-Taṣīl Wa Al-Tamṣīl*. Makkah al-Mukarramah: Dār Tayyibah al-Khaḍrā’ li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr, 2021.
- Al-Ṣan‘āniy, Muḥammad Ibn Ismā‘īl. *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1997.
- Al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by EditorSyu‘aib Al-Arnā’ūt. Cetakan Pe. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009.
- Al-Syinqītiy, Muḥammad Amīn. *Aqwā’ Al-Bayān Fī Īdāh Al-Qurān Bi Al-Qur’ān*. Riyāḍ & Bairūt: Dār ‘Aṭā’at al-‘Ilm & Dār Ibn

Hazm, 2019.

- Al-Tabarāniy, Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad. *Al-Mu‘jam Al-Ausat*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramain, 1995.
- Āl Sa‘dī, Abū ‘Abdillāh ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir. *Bahjah Qulūb Al-Abrār Wa Qurrah ‘Uyūn Al-Akhyār Fī Syarḥ Jawāmi‘ Al-Akhbār*. Edited by ‘Abd al-Karīm bin Rusaymī Al-Durayrī. Maktabah al-Rusyd li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2002.
- Ansari. “Islam Nusantara : Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi Ansari Ansari Islam Nusantara Merupakan Suatu Fenomena Unik Atau Sering Disebut Sebagai Sebuah Fenomena Sosial , Budaya , Dan Keagamaan Dalam Konteks Indonesia . Konsep Sejarah Panjang Islam Nusantara Me.” *Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.
- Arsah, Apin. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Agama Islam.” *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2015.
- Balqis, Najla Widya. “Pengaruh Hiburan Bermuatan Asing Terhadap Keimanan Remaja Islam.” *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 530–548.
- Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanīh Wa Ayyāmih*. Edited by Muṣṭafā Daib al- Bagā. 5th ed. Vol. 1–7. Dār Ibn Kaṣīr PP - Damaskus, 1993.
- Cahyono, Arief Rifkiawan Hamzah Heri. “Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 421–448.
- Dārimiy, Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Rahmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-. *Al-Musnad Al-Jāmi‘ Al-Ma‘rūf Bi Sunan Al-Dārimiy*. Edited by Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy. Vol. 1–4. Dār al-Mugnī, 2000.
- Fia, Nurul Alfiatunnisa. “Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam.” *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 1 (2023): 34–53.
- Habibi, M. Dani. “Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma’ Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-193.” *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and*

- Hadi, Nanang Faisol, and Nur Kholik Afandi. "Literature Review Is A Part Of Research." *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71.
- Hatībah, al-Ṭayyib Aḥmad. *Syarḥ Riyād Al-Ṣāliḥīn*, n.d. <https://shamela.ws/book/36997/207>.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Vol. 1–20. Dār al-Ḥadīṣ PP - Kairo, 1995.
- Ibn Hisyām, ‘Abd al-Malik. *Sīrah Al-Nabawiyyah Li Ibn Hisyām*. Edited by Muṣṭafā Al-Saqā, Ibrāhīm Al-Abiyāriy, and ‘Abd al-Ḥafīẓ Syulabī. 2nd ed. Egypt: Syirkah Maktabah wa Matba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Aulādīh, 1955.
- Ibn Taimiyah, Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm. *Iqtidā’ Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm Li Mukhālafat Aṣḥāb Al-Jahīm*. Edited by Nāṣir ibn ‘Abd al-Karīm Al-‘Aql. Riyād: Maktabah al-Rusyd, n.d.
- Iskandar, Nurul Mawahda, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun. "Konsep Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik." In *Gunung Djati Conference Series*, 8:294–303, 2022.
- Lailan, Alfina. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 7 (2024): 3257–3262.
- Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–125.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūr. *Al-Musnad Al-Ṣāḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*. Edited by Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Cetakan Pe. Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1424.
- Pemungkas, Pebriadi Surya, Nur Annisa Ummardiyyah, Muhammad Firman Ardinata, and Canifudin Canifudin. "Faktor Positif Kebudayaan Barat Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 20–31.
- Rofii, Agus, Rama Dwika Herdiawan, Eka Nurhidayat, Afie Fakhrudin, Dadang Sudirno, and Dede Salim Nahdi.

- “Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial.” *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (2021): 825–832.
- Sabri, Muhammad. “Relevansi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Kajian Perspektif Hadis.” *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* III, no. 2 (2024): 84–103.
- Sholeh, Muhammad Muhtar Arifin. “Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya ( Perspektif Pendidikan Islam).” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1.
- Tirmizi, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Dahhak al-. *Al-Jāmi‘ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziyy)*. Edited by Basasyār ‘Awad Ma‘rūf. Vol. 1–6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996.
- Wicaksono, Herman. “Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 46–65.